

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

2.1.Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berguna menjadi acuan penulis dalam mengerjakan proposal penelitian ini, sehingga penulis dapat menambah teori yang digunakan dalam mengkaji bahasa jurnalistik pada penulisan *script* berita radio pada RRI Ende. Penulis mendapat dua penelitian terdahulu tentang penerapan bahasa jurnalistik pada penulisan berita. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti yang penulis kaji.

Pertama, penelitian dari Rahmah seorang mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi pada UIN ALLAUDIN MAKASSAR. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2016 dengan judul penelitian “Analisis Penerapan Bahasa Jurnalistik Terhadap Rubrik Kriminal Di Surat Kabar Tribun Timur.” Hasil penelitian, peneliti menemukan kata-kata bahkan kalimat yang tidak sesuai dengan ciri dan etika bahasa jurnalistik seperti penggunaan kata yang tidak konsisten pada judul berita. Kata grebek dan gerebek yang dapat membingungkan pembaca.

Kedua, penelitian dari Ari Erfa Wahyuni seorang mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Dengan judul penelitian Penggunaan Bahasa Jurnalistik Pada Media Republika *Online*. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2017. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana penggunaan bahasa jurnalistik pada media Republika *Online*. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan

analisis isi kuantitatif. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa penggunaan bahasa dalam pemberitaan merupakan hal penting terutama dalam menyampaikan informasi. Bahasa jurnalistik adalah bahasa yang digunakan wartawan untuk menyampaikan informasi kepada khalayak yang memiliki ciri khusus, yaitu sederhana, singkat, padat, jelas, baku, aktif, positif.

2.2. Pengertian Bahasa Jurnalistik

Dalam masyarakat ada anggapan bahwa bahasa jurnalistik tidak sama dengan bahasa sehari-hari. Punya ragam tersendiri, berbeda dengan ragam umum bahasa Indonesia. Biasanya, mereka berkomentar demikian itu tergolong yang punya kepedulian terhadap seluk beluk berbahasa. Selebihnya, khalayak ramai tidak merasakan perbedaan antara bahasa jurnalistik dengan bahasa pasar yang digunakan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, menyebutkan ragam pokok pembicaraan. Dalam petunjuk tersebut diuraikan ada 4 ragam, yakni ragam bahasa undang-undang, ragam bahasa jurnalistik, ragam bahasa ilmiah, dan ragam bahasa sastra. Jadi, memang ada ragam jurnalistik, tetapi jarang orang merasakan ciri-ciri ragam tersebut. Bagi khalayak ramai, bahasa jurnalistik yang sering mereka sebut juga sebagai bahasa koran atau bahasa media massa ditengarai memiliki kalimat dan alinea pendek-pendek, tidak semeter panjangnya. Bahasanya juga enak dibaca. Meski demikian, mereka umumnya tidak tahu selebihnya.

Alinea pendek, dan bahasa yang enak dibaca, hanyalah bagian kecil dari persyaratan yang mestinya ada dalam ragam jurnalistik. Lebih dari itu, etika dasar

jurnalistik menuntut agar bahasa di media massa menyiratkan kejujuran, hangat, akurat, sopan, dan tidak dibenarkan menggunakan kata-kata kasar atau yang menyakiti hati seseorang. Kutipan tidak boleh diubah-ubah sembarangan, apalagi diubah tanpa alasan mendasar. Perubahan hanya diizinkan, misalnya pada bahasa daerah atau slang dan term-term ilmiah yang susah dipahami seandainya tidak diubah. Kutipan juga harus selalu disebutkan sumbernya (Dewabrata, 2010:1-4).

Bahasa jurnalistik adalah ragam bahasa yang dipergunakan oleh dunia persuratkabaran (dunia pers atau media massa cetak). Dalam perkembangan lebih lanjut, bahasa jurnalistik adalah bahasa yang dipergunakan oleh seluruh media massa. Termasuk media massa radio, televisi, dan internet. Dengan demikian, bahasa jurnalistik adalah salah satu ragam bahasa yang dibentuk karena spesifikasi materi yang disampaikan (Dewabrata, 2010: 7).

Ragam bahasa dibedakan sesuai dengan cara penyampaiannya, yakni ragam bahasa lisan (percakapan sehari-hari) dan tulis (surat kabar, buku, surat menyurat, penulisan undang-undang dan lain-lain). Sebagian besar tulisan dikoran terkemuka, menggunakan ragam bahasa baku. Namun, tulisan pada rubrik remaja di koran yang sama bisa menggunakan ragam bahasa nonbaku. Di televisi, ragam bahasanya lebih variatif (Rahardi, 2006 : 65-67).

Format-format penyiaran radio mengasumsikan adanya desain “bahasa tekstual” yang khusus dari dunia penyiaran. Kekhususan teksnya terkait dengan kepentingan masyarakat akan informasi dan hiburan yang auditif. Maka itu,

terciptalah penggunaan bahasa verbal yang berbeda dengan bahasa sehari-hari dan bahasa formal yang dipakai masyarakat.

Dunia radio adalah dunia siaran. Dunia siaran berbeda dengan cetak mencetak koran dan majalah, atau cetak pers lainnya. Dunia radio diantaranya mengenali bahasa siaran sebagai bahasa percakapan. Bukan bahasa teks yang dibaca, tapi bahasa audio yang didengar telinga.

Maka, dibutuhkan keterampilan mengolah bahasa yang agak lain. Bagaimana mengolah bahasa untuk siaran bagi pendengar radio. bagaimana mengisahkan peristiwa dengan cara menarik, mengabarkan informasi, dan mengesankan kepada khalayak seolah berada ditengah peristiwa. Untuk itu, Tuggle dkk (2001 : 2-11) menyampaikan beberapa karakteristik *broadcast style* yang perlu di simak.

1. Khalayak hanya dapat satu kesempatan memahami

Di dalam siaran, Anda menulis untuk didengarkan. Khalayak tidak dapat *bolak-balik* mendengar, mencari kejelasan, sebuah siaran radio. siaran berita radio harus merupakan berita yang mudah dicerna dalam satu kali dengar. Harus bisa ditangkap secara *sambil-lalu*. Maka, kita harus membuat setiap kalimat dengan sangat jelas agar khalayak langsung paham hanya sekali penyampaian. Maka, sekalipun seperti yang terbaca dihalaman teks siaran cukup jelas, seorang penyiar tahu persis kedengarannya belum tentu pas jika belum dibacakan dengan volume suara yang

cukup keras. Maka, penulis *scriptharus* membuat tulisan yang bila dibaca terdengar jelas dan tegas setiap kata-katanya.

2. Struktur Pengisahannya Berbeda

Penulisan naskah siaran tidak menggunakan gaya piramida terbalik. Menulis berita siaran, fakta-faktanya tidak disusun dari atas ke bawah, berdasarkan urutan yang paling penting ke yang tidak penting. Di bagian akhir dari sebuah berita siaran, justru, penyiar menyajikan sesuatu yang paling penting ditangkap khalayak. Isinya berupa *summary statement* inti ringkasan peristiwa. Khalayak membutuhkan inti dari sebuah berita. Tapi juga, bukan berarti ringkasan yang dibicarakan penyiar.

Akurasi bahasa yang ringkas, efisien, teratur, adalah hal penting yang ada dalam bahasa “teks” penyiar. Ada sifat universal. Ada asumsi ingin meraih pengaruh pada khalayak yang luas. Dan, terkait dengan kultur bicara, budaya omong. Maka itu, bahasa radio disusun secara tidak biasa, agar tidak hambar, tidak usang, namun dengan tetap memperhatikan bahasa yang dikenali masyarakatnya. Jadi, kontruksi bahasanya mengandung stilisasi teks yang dapat merebut atensi dan ingatan pendengar. Bahasa teks jurnalis radio hanya hadir sekali, dan mesti dapat memengaruhi nalar dan perasaan pembaca. Sifat medium radio memberlakukan bahasa radio jurnalistik kedalam unsur-unsur bahasa sederhana dan ekspresif, ringkas, semantik yang bersih dan akurat, serta punya nilai musikal

dan harmoni. Harmoni misalnya, menuntut jurnalis radio untuk mempertimbangkan penggunaan diksi, nada, intonasi secara padu dengan tetap taat pada norma bahasa umum. Ini berarti tipe bahasa khusus dari *speech intercourse*.

Bahasa radio terbuat dari seperangkat kreatifitas ekspresi bahasa verbal, yang merujuk kepada bahasa sebuah bangsa, termasuk bahasa kamus dan aturan gramatikalnya dan menjadi pertukaran ekspresi atau gagasan yang ditransmisikan melalui medium radio. maka itu, pemakain bahasa percakapan, jargon, slang, di dalam bahasa radio mesti memperhitungkan hal itu.

Wartawan radio memang membawakan bahasa yang sederhana. Ia seakan memakai sikap berbahasa apa adanya, ia seperti mendokumentasikan bahasa yang ada di masyarakatnya. Pada titik ini, jurnalis radio mesti memperhitungkan validitas bahasa melalui pemakaian bahasa yang mengantarkan pendengar pada otentisitas peristiwa, tidak memakai bahasa yang memasuki peristiwa, dan tidak menyampaikan bahasa pengetahuan yang memengaruhi validitas fenomena peristiwa yang dipaparkannya.

Dokumentari penggambaran khalayak akan informasi tergantung pada bahasa kognitif dan validitas informasi wartawan radio. Juga, proses kognis jurnalis radio membahasakan laporan dan pandangannya. Ini berarti wartawan radio tidaklah sesederhana tugas *transmitter of the infomation*.

Jurnalis radio menjadi pembawa bahasa personalitas yang eksklusif. Kapabel merefleksikan metode dan mode bahasa jurnalistik yang berbeda dengan bahasa percakapan biasa. Ia punya *textual skoring*. Bahasanya menaati fungsi sistem siaran yang ketat dalam memakai :

1. Ketepatan bahasa, seperti, kesesuaian memadukan struktur bahasa bernorma *literary* dan kelayakan prinsip-prinsip komunikasi.
2. Kecakapan mempersepsi formula bahasa secara logis, leksikal, dan sintaksis.
3. Kemampuan menggunakan pengkodifikasian leksikon moderen.

Ringkasnya, kecakapan dialog bahasa siarannya tertuju kepada kemaksiamalan tiap unit bahasa informatiknya, yang mendeterminasikan seperangkat pernyataan, beserta keseluruhan proses pencarian informasinya. Tiap unit bahasanya adalah teks : yang tiap unsurnya dibatasi waktu dan bersifat spasial berhubungan dengan proses komunikasi pada umumnya, dan memproyeksikan perkembangan moderen dari bahasa masyarakatnya.

Selain itu, kecakapan berkomunikasi yang tepat dalam mambawakan intonasi, bunyi, kompetensi artikulasi dan naik turun suara. Keseriusan memproses teks siaran ialah atribut keprofesionalan jurnalis radio (Septiawan Santana, 2017 : 210-212).

2.3.Pengertian Berita

Menurut Ana Nadhya Abrar (2005: 2) dalam buku penulisan berita. Berita adalah hasil rekontruksi dari hasil realita sosial yang terdapat dalam kehidupan. Ada orang yang beranggapan bahwa penulisan berita lebih merupakan pekerjaan merekontruksi realitas sosial ketimbang gambaran dari realitas itu sendiri.

Dalam penulisanannya, wartawan mempunyai sudut pandang tersendiri mengenai isu yang diliput. Terkadang cara wartawan menyusun berita berdasarkan kepentingan tertentu. Bisa jadi ada kepentingan media didalamnya. Karena dalam memproduksi berita dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Eksternal adalah faktor dari luar berkaitan dengan fakta yang wartawan lihat dilapangan. Sedangkan faktor internal berkaitan dengan organisasi media. Mulai dari pimpinan redaksi, redaktur dan wartawan itu sendiri. Sehingga menurut Ana Nadya Abrar, berita merupakan hasil dari rekonstruksi realita sosial.

Sedangkan menurut Kusumaningrat (2005 : 40) dalam buku jurnalistik, Teori dan Praktik, berita adalah informasi aktual tentang fakta-fakta dan opini yang menarik perhatian orang. Berita merupakan suatu karya jurnalistik yang dihasilkan wartawan berdasarkan data dan fakta dilapangan. Kusumaningrat mengatakan, teori dan praktik berita adalah informasi aktual tentang fakta-fakta. Itu berarti berita adalah laporan mengenai peristiwa yang terjadi di lokasi tempat suatu kejadian terjadi. Wartawan melihat atau mengangkat yang mampu menarik perhatian orang. Sehingga orang pun tertarik untuk membaca berita yang telah dimuat media.

Dalam buku *Reporting*, Mitchell V, Charnley menuliskan beberapa definisi berita “berita adalah segala sesuatu yang terkait waktu dan menarik perhatian banyak orang dan berita terbaik adalah hal-hal yang paling menarik yang menarik sebanyak mungkin orang untuk membacanya.

Mitchell V, Charnley mengatakan berita adalah segala sesuatu yang terkait waktu dan menarik perhatian banyak orang. Berarti peristiwa yang yang dimuat harus peristiwa yang baru terjadi atau masih hangat diperbincangkan. Tentu saja harus berkaitan dengan peristiwa yang memiliki nilai. Dalam hal ini peristiwa harus “unik” sehingga mampu menarik perhatian pembaca.

Menurut Chilton R. Bush, berita adalah informasi yang “merangsang”, dengan informasi itu orang merasa puas dan bergairah. Menurut Chilton R. Bush, berita merupakan informasi yang mampu membentuk pola pikir atau opini masyarakat. Sehingga ketika pembaca membaca berita tersebut, pembaca merasa puas akan informasi tersebut. Dan pesan yang disampaikan dalam berita tersebut masuk ke dalam pikiran pembaca dan mampu membentuk perilaku pembaca.

Sementara Charnley sendiri menyebutkan bahwa berita adalah laporan tentang fakta atau pendapat orang yang terikat oleh waktu, yang menarik dan/atau penting bagi sejumlah orang tertentu. Sedangkan menurut Charnley menyebutkan bahwa berita adalah laporan tentang fakta atau pendapat orang yang terikat oleh waktu. Itu artinya dalam menghasilkan suatu berita wartawan dituntut harus “*deadline*”. Karena informasi yang terjadi hari ini akan menjadi “basi” jika ditayangkan keesokan harinya.

Selain itu informasi yang menarik dan/atau penting bagi sejumlah orang. Kecenderungan pembaca, membaca berita yang mempunyai unsur kedekatan secara geografis maupun psikis. Sehingga ada berita tertentu yang penting bagi sejumlah orang.

Beberapa literatur luar negeri tidak menyebut *news* secara definitif, tetapi langsung memberi contoh yang mengacu nilai-nilai kelayakan berita. Misalnya, *news* adalah kerusuhan, konflik politik, prestasi manusia, peristiwa aneh, dan sebagainya (definisi operasional) (Masduki, 2001: 9-10).

2.4 Nilai Berita

Nilai berita adalah seperangkat kriteria untuk menilai apakah sebuah kejadian cukup penting untuk diliput. Ada sejumlah faktor yang membuat sebuah kejadian memiliki nilai berita (Kusumaningrat, 2005 20-22) diantaranya adalah:

1. Kedekatan (*proximity*). Ada dua hal tentang kedekatan. Pertama dekat secara fisik dan kedua, kedekatan secara emosional. Orang cenderung tertarik bila membaca berita yang peristiwa atau kejadiannya dekat dengan wilayahnya dan juga perasaan emosional berdasarkan ikatan tertentu.
2. Ketenaran (*prominence*). Orang terkenal memang sering menjadi berita. seperti kata ungkapan barat, *name makes news*. Bintang film, sinetron, penyanyi, politisi ternama seringkali muncul di koran dan juga televisi.
3. Aktualitas (*timeliness*). Berita, khususnya *straight news*, haruslah berupa laporan kejadian yang baru-baru ini terjadi atau peristiwa-peristiwa yang akan terjadi di masa depan.

4. Dampak (*impact*). Sebuah kejadian yang memiliki dampak pada masyarakat luas memiliki nilai berita yang tinggi. Semakin besar dampak tersebut bagi masyarakat, semakin tinggi pula nilai beritanya.
5. Keluarbiasaan (*magnitude*). Sebenarnya hampir sama dengan dampak, namun magnitude disini menyangkut sejumlah orang besar, prestasi besar, kehancuran yang besar, kemenangan besar, dan segala sesuatu yang besar.
6. Konflik (*conflict*). Berita tentang adanya bentrokan, baik secara fisik maupun non fisik, selalu menarik. Misalnya bentrokan antar manusia, manusia dengan binatang, antar kelompok, bangsa, etnik, agama, kepercayaan, perang dan sebagainya.
7. Keanehan (*oddity*). Sesuatu yang tidak lazim mengundang perhatian orang di sekitarnya. Orang yang berdandan ekstretrik, orang yang bergaya hidup tidak umum, memiliki ukuran fisik yang beda dengan yang lain pada umumnya cenderung jadi berita yang bernilai tinggi

2.5 Pengertian Radio

Menurut Moeliono, radio adalah siaran (pengiriman) suara/bunyi melalui udara. Lebih lanjut lagi Meinanda dan Jiwapraja (1980: 80) menyatakan, radio adalah keseluruhan sistem gelombang suara yang dipancarkan dari stasiun dan kemudian dapat diterima oleh berbagai pesawat penerima baik di rumah, di kapal, di mobil dan sebagainya.

Radio pada awalnya digunakan sebagai alat komunikasi satu arah, penggunaannya lebih banyak untuk kepentingan militer bahkan sampai saat ini.

Radio merupakan teknologi komunikasi yang sangat canggih pada masanya, sampai sekarang juga teknologi komunikasi yang digunakan pada dasarnya menggunakan konsep yang ada pada radio.

Radio merupakan sebuah teknologi yang digunakan untuk pengiriman sinyal dengan cara modulasi dan radiasi elektromagnetik (gelombang elektromagnetik). Uniknya gelombang radio ini bisa merambat udara dan di ruang hampa udara. Radio merupakan salah satu media komunikasi massa (*mass communication*), seperti halnya televisi, surat kabar, dan majalah. Secara umum, yang memiliki karakter dengan media lainnya, seperti publisitas (dapat diakses atau dikonsumsi oleh publik), universalitas (pesan bersifat umum), dan kontinuitas (berkesinambungan atau terus menerus) serta aktualitas (berisi hal-hal baru), seperti informasi atau laporan peristiwa terbaru (Romli, 2016:14).

Radio adalah teknologi yang digunakan untuk pengiriman sinyal dengan cara modulasi dan radiasi elektromagnetik. Pengertian radio menurut ensiklopedi indonesia yaitu penyampaian informasi dengan pemanfaatan gelombang elektromagnetik bebas yang memiliki frekuensi kurang dari 300 GHz ketika gelombang radio melewati sebuah konduktor listrik, medan osilasi menginduksi arus bolak-balik dalam konduktor. Hal ini dapat dideteksi dan diubah menjadi sinyal suara atau lainnya membawa informasi.

Radio merupakan salah satu alat komunikasi dan bagian penting dari media massa elektronik. Secara umum bisa diartikan bahwa suatu alat penghubung untuk menyebarkan, menyiarkan, dan menyalurkan ide pikiran dan pendapat seseorang, sesuatu golongan atau pemerintah kepada seluruh masyarakat

luas untuk mengetahui serta menjadi sebagai bahan pertimbangan untuk diikuti atau tidak.

Dari pengertian diatas dapat dikatakan bahwa adalah radio adalah sebuah alat yang dapat di pergunakan oleh setiap manusia atau pemerintah untuk menyalurkan pendapat-pendapat, kesan-kesan dan buah pikiran, sehingga terjadi hubungan antara individu-individu dengan individu lainnya. Oleh karena itu, setiap proses komunikasi mengandung 5 unsur pokok yaitu sumber, pesan, media, sasaran dan pengaruh kepada yang menerima pesan. Alat komunikasi ini dapat digunakan oleh manusia dengan bermacam buah pikiran. Dengan adanya komunikasi antar individu, pemerintah, dan masyarakat maka terjadilah perubahan-perubahan dalam cara berpikir manusia, baik yang berada di kota-kota maupun di desa-desa (Prayuda, 2000 : 23-25).

Radio sebagai salah satu bentuk media massa yang mengedepankan sisi musikalitas dalam programnya ternyata sekarang ini banyak di kembangkan ke dalam cakupan yan lebih luas lagi. Artinya, bahwa tidak hanya ada musik dalam program siaran radio, karena berbagai kebutuhan informasipun dapat dialokasikan pada berbagai program acara radio. Penyampaian pesan melalui radio siaran dilakukan dengan menggunakan bahasa lisan walaupun ada lambang-lambang nonverbal yang dipergunakan jumlahnya sangata minim, umpamanya tanda pada saat akan memulai acara warta berita dalam bentuk bunyi telegrafi atau bunyi salah satu alat musik (Khomsahrial, 2016 : 76-77).

2.6. Format Berita Radio

Di sejumlah Asia Pasifik, format berita kebanyakan masih kaku dan resmi. Satu buletin berita biasanya di baca seorang penyiar berita dalam waktu 10 menit. Riset membuktikan bahwa pendengar sering bosan mendengar suara satu orang berbicara selama 10 menit. Metode membaca langsung (*straight reading*) oleh karenanya tidak lagi di anggap sebagai cara terbaik penyampaian berita. jalan keluaranya adalah menggunakan dua pembaca berita. jalan keluaranya adalah menggunakan dua pembaca berita (*newscaster*) untuk menjaga agar pendengar tidak bosan dan bersedia mengikuti siaran berita itu sampai tuntas.

Di Indonesia, terutama menjelang tumbangnya rezim orde baru, hingga menggulirnya arus reformasi, radio-radio siaran non-pemerintah sudah menerapkan format modern yang tidak kaku dan resmi. Format modern seperti memberi variasi suara dengan *actuality inserts*, baik yang sudah direkam atau langsung melalui *caraphone-in program*, *interactive programma* maupun radio *talk-show*, telah mengubah format sajian berita mereka.

Beragam format baru sekarang telah dikembangkan dalam penyajian siaran berita. Kendati demikian memang diakui bahwa disebagian negara berkembang teknik seperti itu, masih jarang digunakan, terutama pada media pemerintah yang sebagian masih mengandalkan siaran berita mereka dengan menggunakan suara penyiar yang lebih berwibawa.

Di balik itu semua, upaya menggabungkan pola lama (klasik) dengan varian-varian baru akan membuat penyajian berita radio lebih menarik. Apa yang ditempuh oleh beberapa stasiun radio swasta seperti Trijaya, Ramako Magic, Elshinta, Delta FM, RRI Pro 2 FM, Radio ARH, dan sebagainya, dengan sajian pagi dan petang mereka, semakin membuat semarak dunia siaran radio di Indonesia belakangan ini.

Namun format berita yang sebaik apapun, tanpa didukung oleh teknis yang baik, tidak akan membuahkan hasil yang optimal. Badan siaran dunia, seperti BBC London, memiliki satu unit paling bergengsi bernama *Quality Controll* (QC). Disini semua hasil rekaman wawancara, atau liputan wartawan BBC dari luar negeri harus di uji kualitas teknisnya. Mereka sudah memiliki standar dan acuan baku untuk menilai suatu rekaman, apakah layak siar atau tidak. Dan apa yang diputuskan oleh unit QC harus dipatuhi oleh semua reporter dan wartawan BBC.

Di abad modern dengan teknologi super canggih ini, harus diakui bahwa perubahan teknologi akibat satelit dan internet berdampak besar pada teori penyiaran klasik. Karena itu, para pengelola dan praktisi radio siaran harus melihat bidang-bidang baru yang bisa dimanfaatkan menjadi peluang. Ternyata perkembangan media internet saat ini sudah bisa menyalurkan suara (*audio*) dan gambar (*video*), bukan hanya berupa teks dan gambar diam. Agar bisa berkembang sejalan dengan perkembangan teknologi, pengelola dan praktisi radio

siaran seharusnya dapat membuat *homepage* sebagai salah satu media penunjang perolehan informasi (Indra Astuti, 2017 : 90).

2.7.Prinsip Utama Menulis Untuk Radio

Menulis untuk radio adalah menulis sesuatu yang ingin kita sampaikan dan dengarkan dengan kata lain menulis untuk radio sama dengan menulis untuk telinga. Kendati demikian, gunakan kalimat dengan ragam lisan artinya apa yang diucapkan itu haruslah bahasa lisan yang tertulis.

Ada lima prinsip utama yang senantiasa harus diperhatikan untuk menulis naskah dalam program radio:

- *It's spoken* (diucapkan)

Naskah radio bukan merupakan bahan bacaan tapi merupakan bahan ucapan yang akan disampaikan melalui suara penyiar. Jadi isi tulisan sebaiknya menggunakan bahasa tutur yang biasa diucapkan sehari-hari. Dengan menggunakan kosakata bahasa lisan pendengar akan lebih mudah memahami artinya. Jangan takut untuk menggunakan kata-kata yang sama atau pengulangan kata asalkan penempatannya tepat dan enak didengar. gaya penyampaiannya harus alamiah bukan dibuat-buat.

- *It's immediate* (langsung)

Radio adalah media sekarang, bukan media kemarin, media esok. Kelebihan utama radio terhadap surat kabar adalah ciri sekarang tersebut. Ciri tersebut akan mudah dikenal pada stasiun radio berbahasa Inggris,

karena kalimat-kalimat yang disiarkan sebagian besar dalam bentuk *present tense* atau bentuk kini. Sesuatu yang disiarkan melalui radio, harus sampai ditelinga pendengar dan memberi kesan bahwa hal itu terjadi sekarang.

- *It person to person* (Antar Orang)

Radio adalah media AKU dan KAU. Kendati jumlah pendengar radio tidak terbatas, komunikasi yang dibangun adalah oleh penyiar dengan hanya satu orang pendengar. Dengan lain perkataan, pendengar radio selalu tunggal adanya. Karena karakter radio selai media satu arah juga karena pendengar radio jumlahnya tak terbatas dan tidak kelihatan serta terpisah oleh jarak, maka dengan sendirinya komunikasi yang dibangun juga berupa komunikasi satu arah. Artinya, pesan yang disampaikan tidak sertamerta dapat di tanggapi oleh pendengar. Oleh karena itu, sekali lagi perlu diingat bahwa pesan tersebut harus singkat, padat dan jelas.

Walaupun pesan (berita) radio agak lebih formal, namun harus diingat bahwa radio juga merupakan media hiburan. Jadi hindarilah bahasa-bahasa birokratik, sebab begitu anda menggunakan bahasa birokratik pesan atau berita yang disiarkan menjadi hambar, gersang, dan tidak lagi diminati oleh pendengar.

- *It's Heard Only Once* (terdengar hanya sekali)

Radio adalah media sekali pakai atau tepatnya media sekali dengar. Artinya, pendengar hanya memiliki satu kesempatan untuk mendengar

pesan yang anda sampaikan. Pendengar tidak punya kesempatan untuk meminta anda mengulangi pesan tersebut.

- *It's Sound Only* (hanya bunyi)

Radio bekerja hanya dengan bunyi. Ini merupakan kelemahan radio, tetapi juga sekaligus merupakan kekuatan radio. Pentas imajinasi pendengar dapat dengan mudah dirangsang dengan bunyi dan suara. Anda akan mudah terangsang oleh kemahiran mengolah kata si reporter radio, ketimbang apa yang dilakukan reporter televisi. Ada tugas lain bagi reporter radio, yakni bahwa dia harus mampu merangsang pentas imajinasi pendengarnya. Dan alat yang tepat adalah pilihan kata (Mervin Block, 2017 : 110-112).

2.8. Jenis Berita Radio

Jenis berita sangat banyak, namun yang lazim diberitakan di radio meliputi:

1. ***Straight news***- berita langsung, singkat, tidak detail, informasi peristiwa aktual yang segera disiarkan.
2. ***Opinion news***- berita opini, yaitu pendapat, ide, komentar, atau pernyataan tentang suatu peristiwa atau masalah, juga secara ringkas.

Radio berimplikasi dengan penggunaan bahasa lisan. Namun patut dicatat, bahasa yang dilisankan itu bukan sembarang bahasa. Bahasa lisan untuk media radio, yang dalam kaitannya ini disebut jurnalisme lisan memiliki ciri dan sifatnya sendiri. Didalam wacana retorika penggunaan

bahasa lisan dipercaya bahwa sebagai suatu hal yang sangat penting. Penyiar radio dituntut pula mengungkapkan pikiran secara lisan. Ciri dan sifat jurnalisme lisan tersebut ialah : memiliki gaya bertutur, memiliki nada akrab, memiliki maksud dan tujuan yang jelas, siaran mampu mengubah sikap, pendapat, dan perilaku relatif lebih cepat, siaran merupakan keluaran dari media radio dan pengelola siaran mesti luwes atau dinamis (Wahyu Wibowo, 2003 : 101-103).

2.9. Bentuk Berita Radio

1. Berita Tulis (*writting news/adlibs/spotnews*), yaitu berita pendek yang bersumber dari media lain atau ditulis ulang. Bisa pula berupa liputan reporter yang teksnya diolah kembali di studio. Keterangan yang lebih lengkap akan diuraikan dalam subbab tersendiri.
2. Berita bersisipan (*news with insert*), yaitu berita yang dilengkapi atau di-mix dengan sisipan suara narasumber.
3. *News Feature*, yaitu berita atau laporan jurnalistik panjang yang lebih bersifat *human interest*.
4. *Phone in News* yaitu berita yang disajikan melalui laporan langsung reporter via telepon.
5. Buletin Berita (*News Buletin*), yaitu gabungan beberapa berita pendek yang disajikan dalam suatu blok waktu.
6. Jurnalisme interaktif (*News Interview*), yaitu berita yang bersumber pada sebesar mungkin keterlibatan khalayak, misalnya wawancara masyarakat

lewat telepon, vox-pops, atau berita yang menempatkan masyarakat sebagai subjek pelapor (reporter dadakan), baik mereka sebagai pelaku maupun sekedar saksi mata kejadian (Masduki, 2001: 14).

2.10 Karakter Berita Radio

1. **Auditif.** Untuk didengarkan, untuk telinga, untuk dibacakan atau di suarakan.
2. **Spoken language.** Menggunakan bahasa tutur atau kata-kata yang biasa di ucapkan dalam obrolan sehari-hari (*spoken words*). Kata-kata yang dipilih mesti sama dengan kosakata pendengar biar langsung dimengerti.
3. **Sekilas.** Tidak bisa diulang. Karenanya harus jelas, sederhana, dan sekali ucap langsung dimengerti.
4. **Global.** Tidak detail, tidak rumit. Angka-angka dibulatkan, fakta-fakta diringkaskan.
5. **Hindari kutipan langsung.** Karena sifatnya “bercerita” (*story telling*), naskah berita radio harus menghindari kutipan langsung, misalnya “saya siap melakukannya”, ujar presiden menjadi presiden menyatakan siap melakukannya (Romli, 2017:118-119).

2.11Jurnalistik Radio

Jurnalistik radio adalah “teknik dan proses” pembuatan dan penyebarluasan informasi, khususnya berita, melalui radio dengan menggunakan suara dan bahasa lisan”.Dibandingkan dengan jurnalisme media cetak dan televisi,

jurnalistik memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan karakteristik radio itu sendiri, yakni:

1. Bahasa tutur. Gaya penulisan jurnalistik radio menggunakan “bahasa tutur”, bahasa obrolan, atau bahasa percakapan sehari-hari (*spoken language every aday speech*). *Radio is conversational*-media percakapan. Karakteristik bahasa tutur antara lain:

- Kalimatnya pendek-pendek
- Menggunakan kata-kata yang biasa diucapkan (*spoken words*)
- Satu ide satu kalimat menghindari anak kalimat
- Sedapat mungkin satu kalimat bisa disampaikan dalam satu nafas
- Tidak menggunakan kalimat langsung.

Kalimat langsung harus dirubah menjadi kalimat tidak langsung.
“menceritakan orang berbicara apa, dimana, bagaimana, kenapa, dan sebagainya.

2. Di suarakan. Teknis penyajiannya berupa suara, bacakan, sesuai dengan sifat radio yang auditori (untuk didengar). Berita atau informasi yang disajikan di radio semata-mata mengandalkan SUARA. *It's all about sound!* Semua pesan disampaikan dalam bentuk suara tidak ada cara lain. Tidak ada gambar atau foto, bahkan pendengar pun tidak bisa melihat ekspresi wajah (*facial expression*), gerakan tubuh (*gesture*). Maka, yang harus dilakukan adalah bersuara dengan JELAS.

3. Tidak dapat diulang. Informasi yang disampaikan penyiar atau pembaca berita tidak dapat diulang. Tidak seperti di media cetak yang bisa mengulang bacaan, pendengar tidak bisa kembali kepada bagian yang terlewatkan. Pendengar hanya memiliki satu kesempatan untuk mendengarkan berita, berita radio harus pasti benar, AKURAT dan jelas sejak awal tidak ada kesempatan kedua.
4. Langsung. Dapat menyajikan pendapat atau peristiwa yang sedang terjadi, juga pendapat narasumber secara langsung.
5. Batasan waktu. Penulisan naskah dibatasi detik, menit, dan jam, namun bisa juga tidak terbatas- berbeda dengan media cetak yang dibatasi kolom atau halaman. Karenanya, sajian fakta dan data peristiwa dilakukan secara singkat atau garis besarnya saja, tidak detail. Sampaikan inti berita secepatnya jangan sampaikan pengantar yang panjang.
6. Enak didengar dan mudah dimengerti. Penggunaan kalimat kalimat singkat, padat, sederhana dan jelas sehingga memenuhi “rumus mudah didengar” ELF (*Easy Listening Formula*), yaitu susunan kalimat yang jika diucapkan enak didengar dan mudah dimengerti pada pendengaran pertama.